

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menjaga kebersihan lingkungan yaitu perilaku yang diterapkan setiap orang dengan kesadaran masing-masing yang dapat meningkatkan kesehatan dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat, hal berikut juga di sebut dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). PHBS perlu dilakukan dalam seluruh aspek kehidupan manusia, kapanpun dan dimanapun seperti PHBS dirumah tangga, fasilitas kesehatan, tempat umum, sekolah dan tempat kerja karena perilaku adalah sikap dan tindakan dengan begitu di dalamnya harus tumbuh pengetahuan yang baik mengenai kesehatan yang akan membentuk kebiasaan yang mandarah daging dalam lingkungan hidup manusia (Kemenkes RI, 2019).

Lingkungan hidup adalah suatu keadaan atau kondisi yang di dalamnya mencakup benda-benda dan makhluk hidup serta membentuk kehidupan damai (Simanjuntak *et al.*, 2023). Ada dua jenis lingkungan hidup manusia yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan alam merupakan lingkungan di sekitar manusia, melibatkan interaksi antara manusia dan komponen alam lainnya. Dengan begitu mencakup bagaimana masyarakat menggunakan, memanfaatkan, dan memelihara sumber daya alam, serta bagaimana aktivitas manusia dapat mempengaruhi keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem. Keadaan alam itu secara langsung akan memengaruhi pertumbuhan dan perilaku makhluk hidup yang ada di dalamnya untuk dapat meningkatkan kebersihan (Subrata, 2013).

Menurut WHO (Organization World Health, 2018) “kebersihan lingkungan merupakan suatu ekologi keseimbangan antara lingkungan dan manusia kemudian dapat untuk menjamin kesehatan manusia”. Kebersihan lingkungan pada dasarnya merupakan suatu keadaan lingkungan yang ideal yang berkontribusi yang baik pada status kesehatan yang optimal pula.

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan sekitar masyarakat. Segala sesuatu yang terjadi di lingkungan akan berdampak pada kelanjutan hidup dan kesejahteraan manusia, khususnya kebersihan tempat umum, kebersihan tempat tinggal, dan kebersihan tempat kerja. Kebersihan lingkungan dimulai dengan menjaga halaman dan jalan depan rumah tetap bersih dan bebas sampah, Penerapan lingkungan hidup bersih dapat diterapkan di lingkungan tempat tinggal dan sekitarnya kemudian perlu adanya pengetahuan yang baik untuk membentuk suatu perilaku dan sikap yang baik juga (Saumah & Lisbet, 2022).

Menurut Hasanah *et al.*, (2022) pengetahuan yang mendalam dapat memperkuat dan memperdalam sikap terhadap kebersihan lingkungan. Dalam praktiknya, kombinasi pengetahuan dan sikap yang baik sering kali menghasilkan perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan. Pengetahuan tentang konsekuensi dari suatu tindakan dapat membentuk sikap positif atau negatif terhadap perilaku tersebut, maka perlu adanya pengetahuan dari pembelajaran di lingkungan. Adanya perubahan dalam perilaku individu dan masyarakat adalah salah satu tolak ukuran keberhasilan pelaksanaan kegiatan lingkungan. Perubahan perilaku yang sangat sulit untuk mengubah seseorang dalam lingkungan komunitas atau kelompok. Pada awalnya, perilaku yang kurang baik berubah menjadi baik dan kemudian diikuti oleh sikap serta kemauan yang kuat atau efikasi diri untuk berubah, yang kemudian menghasilkan kemampuan untuk mengubah perilaku. Seperti contohnya di lingkungan pesantren yang dapat memahami dan mampu untuk meningkatkan (pengetahuan, sikap, dan tindakan) santri karena disetiap pesantren memiliki masalah tersendiri (Machfutra, 2018).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sifatnya komunal. Satu bentuk lingkungan tempat tinggal para penghuni yang bervariasi dan jumlahnya cukup banyak berada pada area yang terbatas. Mulai dari melakukan kegiatan belajar mengajar, beribadah, berdiskusi, dan berinteraksi dengan pengurus dan penghuni pesantren, banyak santri memiliki pengetahuan, sikap, dan kebiasaan perilaku kebersihan yang berbeda (Ramadlan *et al.*, 2021).

Menurut data Riset Kementerian Kesehatan didapatkan dari 262 juta orang di Indonesia, hanya 20% orang peduli dengan kebersihan dan kesehatan. Sekitar 52

juta orang juga peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar dan pengaruh pada kesehatan, menurut data Riset Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2019). Di Indonesia, ada 28.962 Pondok Pesantren, dengan 13.904 di antaranya yang menggabungkan pendidikan pesantren dan formal. Menurut data riset Sikap.Kemeneq Jumlah Lembaga Pesantren di Yogyakarta sebanyak 1408 yang sudah tersertifikasi 26 dan yang belum tersertifikasi 6087. Dalam survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, dilaporkan bahwa masalah sanitasi dan personal hygiene di pesantren masih membutuhkan perhatian serius (Kesehatan Jogjakota, 2023). Kebersihan lingkungan di pesantren di Yogyakarta masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, ditemukan bahwa 50% pesantren tergolong dalam kategori "medium", yang berarti 40%-95% faktor berisiko menimbulkan gangguan kesehatan masih ada (Kemkes, 2020). Faktor risiko utama di pesantren adalah sanitasi yang buruk, kondisi ruangan yang tidak memadai, dan perilaku higienitas yang rendah di kalangan santri (Rasyid *et al.*, 2024).

Hasil penelitian Lubis (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat kemudian tidak ada hubungan sikap terhadap pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, penelitian tersebut tidak konsisten dengan temuan dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Iswara & Porusia (2022) di Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo yang menemukan adanya hubungan yang bermakna antara sikap terhadap perilaku hidup bersih dan sehat.

Setelah dilakukan studi pendahuluan tanggal 09 Maret 2024 di pesantren Albarokah Bantul. Pesantren Albarokah Bantul merupakan salah satu pesantren wilayah kabupaten bantul, pesantren ini hanya khusus untuk belajar mengaji, anggota santri rata-rata lulusan SMA/SMK. Terdapat fasilitas dari mulai tempat tinggal, sekolah yang khusus untuk mengaji dan fasilitas umum pesantren berupa 2 asrama santri putra dan putri, aula, kamar mandi terpisah dan dapur bersama. Menurut penanggung jawab sesi kebersihan Pondok Pesantren Albarokah Bantul mempunyai masalah kebersihan yang hampir sama layaknya pesantren lainnya. Dengan tidak menjaga kebersihan Pesantren memiliki risiko penyakit karena para

santri berkumpul dalam blok kamar yang dihuni oleh banyak santri, dan sikap serta perilaku santri di dalam blok kamar mencerminkan bersih tidaknya pesantren secara keseluruhan.

Terlihat segi kebersihan lingkungan pesantren Albarokah Bantul mempunyai lingkungan yang terlihat baik dan bagus dari luar yang dijangkau orang lain masuk, menurut hasil wawancara 3 santri putri mengatakan mengenai pengetahuan kebersihan lingkungan masih kurang walaupun seharusnya sudah mengetahui mengenai pengetahuan kebersihan namun tidak diterapkan dikarenakan beberapa santri terbilang cuek contohnya seperti kamar khusus putra lebih berantakan dikarenakan baju dan barang-barang terkadang tidak tersusun rapi dan hanya diletakan sembarangan, kemudian hasil wawancara dari 2 santri putri lainnya mengatakan masih terjadi masalah pembuangan sampah yang tidak sesuai jadwal, menimbulkan pembuangan sampah pusat yang ada dipesantren jadi terbengkalai, terkadang juga menumpuk dikarenakan kelalaian anggota piket yang lupa membuang sampah kemudian masih ada area yang terbilang kotor yaitu dapur, kamar mandi dan terkadang area lingkungan luar dikarenakan ada beberapa santri yang lupa untuk membersihkannya, dari hal tersebut santri tidak menerapkan sikap dan perilaku, baik itu santri putra dan putri mengenai kegiatan kebersihan lingkungan yang tidak dilaksanakan dengan baik maka dari itu 2 santri tersebut mengatakan sikap dan perilaku santri masih terbilang kurang terhadap kesadarannya walapun untuk pengetahuan santri sudah mendapatkan namun tidak dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian untuk menentukan bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Pesantren Al Barokah Kabupaten Bantul.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Pesantren Albarokah Kabupaten Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan santri tentang cara menjaga kebersihan lingkungan di pesantren.
- b. Mengetahui sikap santri dalam menjaga kebersihan lingkungan di pesantren.
- c. Mengetahui perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan di pesantren.
- d. Untuk mengetahui keeratan Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Pesantren Al Barokah Kabupaten Bantul.
- e. Untuk mengetahui keeratan Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Pesantren Al Barokah Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan dan mengembangkan keilmuan mengenai kebersihan lingkungan pesantren yang bermanfaat bagi pengetahuan di kalangan akademik khususnya lingkungan komunitas masyarakat umumnya yang mengkaji tentang Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Santri Dengan Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan di Lingkungan Pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Pondok Pesantren

Penelitian tersebut digunakan sebagai bahan masukan atau saran untuk pengelola pondok memastikan upaya meningkatkan kebersihan dalam menjaga lingkungan. yang lebih baik dalam perbaikan pada pelaksanaan

perkembangan poskestren agar terlaksana lebih baik.

b. Bagi Santri

Penelitian diharapkan menjadi informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dengan perilaku santri dalam menjaga lingkungan di pesantren. Meningkatkan partisipasi warga pondok pesantren dalam penyelenggaraan program kebersihan.

c. Bagi Tenaga Poskestren

Penelitian tersebut dapat memberikan masukan kepada para anggota poskestren dalam meningkatkan pelaksanaan perkembangan Poskestren dalam meningkatkan kebersihan dan Kesehatan di lingkungan pesantren agar terlaksana lebih baik.

d. Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas

Dapat memaksimalkan fungsi anggota puskesmas untuk pusat pelayanan Kesehatan strata pertama, pusat pemberdayaan masyarakat, dan pusat penggerak yang memiliki wawasan kesehatan.